

PENILAIAN AUTENTIK MATERI SAstra PADA KURIKULUM 2013 SEBAGAI UPAYA MENYONGSONG MEA

Sigit Arif Bowo¹ Hariyadi²

Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Sebelas Maret

Sigit.arifbowo@gmail.com, hariyadi2@gmail.com

Abstract

MEA issues should be taken wisely. Strengthening the use of Indonesian for the citizens themselves need to be promoted by the government. Do not let the MEA makes people become talkative foreign languages so as to forget their own language. Strengthening in education needs to continue so that Indonesian diupayakan remain dignified. The use of literary works can be used as an attempt to foster a love Indonesian. One of the efforts to optimize the use of literary works is the implementation of authentic assessment. Authentic assessment seeks to provide meaningful learning for students which includes the realm of attitudes, knowledge, and skills. when the three domains are controlled well by the students, then the MEA would not pose a threat to the state and even members of the opportunities that baahsa Indonesia became the official language of ASEAN.

Keys word : MEA, instructional of literature, authentic assesment

Abstrak

Isu MEA hendaknya perlu ditanggapi dengan bijaksana. Penguatan dalam penggunaan bahasa Indonesia bagi warga sendiri perlu digalakkan oleh pemerintah. Jangan sampai MEA menjadikan masyarakat menjadi latah bahasa asing sehingga melupakan bahasa sendiri. Penguatan dalam dunia pendidikan perlu terus diupayakan agar bahasa Indonesia tetap bermartabat. Penggunaan karya sastra dapat dijadikan sebagai upaya menumbuhkan kecintaan bahasa Indonesia. Salah satu upaya untuk pengoptimalan penggunaan karya sastra adalah dengan pelaksanaan penilaian autentik. Penilaian autentik berupaya memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. ketika ketiga ranah tersebut dikuasai dengan baik oleh siswa, maka MEA pun tidak akan memberikan ancaman bagi Negara dan justru member peluang agar baahsa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN.

Kata kunci: MEA, Pembelajaran sastra, penilaian autentik

A. Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi isu yang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini. Banyak aspek yang akan terkena pengaruh dari diterapkannya MEA tersebut. Tentu dampak positif dan negatif harus siap dihadapi bangsa Indonesia. Terlebih dalam kaitannya dengan bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Tentu diterapkannya MEA memberikan dampak logis terhadap keberadaan bahasa Indonesia.

Pangemanan (2105) menyampaikan bahwa hal positif yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia adalah, kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN karena banyak masyarakat penggunaanya karena bahasa Indonesia serumpun dengan bahasa Melayu yang juga digunakan 3 negara lain yaitu Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Namun jika dilihat secara teliti, masih terdapat ketimpangan yang memberatkan

langkah bahasa Indonesia untuk mencapai tujuannya. *Pertama*, persoalan gengsi. Orang akan merasa lebih terpandang sebagai orang ‘pintar’ jika mampu menggunakan bahasa asing. *Kedua*, penggunaan bahasa Inggris membudaya dalam kehidupan sehari-hari akibat zaman globalisasi, dan budaya konsumtif yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. *Ketiga*, penguasaan bahasa Indonesia oleh orang Indonesia sendiri yang kurang. *Keempat*, fenomena tentang keironisan bahasa Indonesia juga terlihat dalam dunia pendidikan saat ini. Mayoritas pelajar di negeri ini tidak lulus Ujian Akhir Nasional (UAN) karena mendapat nilai rendah pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Nampaknya pekerjaan rumah tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum MEA benar-benar dilaksanakan. Salah satu wujud pematapan dan revitalisasi bahasa Indonesia dalam menyongsong MEA adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang integratif dengan kontekstual. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang kontekstual setidaknya memberikan bentuk preventif terhadap degradasi bahasa Indonesia dalam percaturan MEA.

B. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra seyogyanya mendapatkan perhatian dan porsi yang proporsional dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Menurut Stewig (dalam Nurgiyantoro, 2005: 4) sastra berperan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan. Berbagai informasi tentang eksplorasi dari berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, karakter manusia terkandung dalam karya sastra.

Banyak manfaat dan tujuan yang dikandung dalam pembelajaran sastra. Menurut Rianawati (2012) Banyak karya sastra yang memiliki nilai pembangun bisa dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran sastra. Melalui sastra tujuan dan cita-cita bersama bisa diwujudkan yaitu berperan serta dan ikut andil dalam mewujudkan Indonesia yang cerdas dan bermartabat di hadapan bangsa lain melalui nilai sastra dan budayanya, sesuai cita-cita bangsa yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Bowo (2015) Berdasarkan standar isi kurikulum 2013 pada dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tidak ditunjukkan secara eksplisit bentuk pembelajaran sastra. Hal ini berbeda dengan KTSP yang dalam dokumen standar isi sudah membagi mata pelajaran kedalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar materi bahasa dan sastra. Kegiatan pembelajaran terintegrasi dalam satu tema besar. Hal ini menjadikan satu tema bersifat kompleks. Dengan pendekatan saintifik sebagai bentuk pola pembelajaran dengan mengacu pada 5M, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan telaah terhadap dokumen kurikulum 2013, yaitu silabus dan buku guru dan siswa, dapat dipetakan bentangan materi yang tergabung dalam satu tema besar. Berikut adalah cakupan materi yang terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk jenjang kelas X, XI, dan XII.

Tabel 1. Persebaran materi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas X, XI, dan XII

| No | Kelas | Materi | Nuansa |
|----|-------|-------------------------------------|--------|
| 1. | X | Teks Anekdote (TA) | S |
| | | Teks Eksposisi (TE) | B |
| | | Teks Laporan Hasil Observasi (TLHO) | B |
| | | Teks Prosedur Kompleks (TPK) | B |
| | | Neks Negosiasi (TN) | B |
| 2. | XI | Teks Cerita pendek TCP) | S |
| | | Teks Pantun (TP) | S |
| | | Teks Cerita ulang Biografi (TCUB) | S |

| | | | |
|--|-----|--------------------------------------|---------|
| | | Teks eksplanasi kompleks (TEK) | B |
| | | Teks Film/drama (TFD) | S |
| | XII | Teks Cerita Sejarah (TCS) | S |
| | | Teks Berita (TB) | B |
| | | Teks Iklan (TI) | B |
| | | Teks Opini/editorial (TOD) | B |
| | | Teks Cerita Fiksi dalam Novel (TCFN) | S |
| | | Teks dalam Genre Makro (TGK) | B dan S |

Pada kelas X hanya terdapat satu tema yang membahas materi sastra. Sedangkan pada kelas XI, terdapat empat materi. Sedangkan pada kelas XII porsinya lebih proporsional dengan 3 materi.

C. PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Kegiatan pembelajaran harus disadari sebagai usaha bersama yang terstruktur, sistemis, dan sistematis. Pembelajaran yang bermutu bukan hanya pada bentuk *action* di kelas saja. Akan tetapi semua harus dilihat secara holistik yang dimulai dari proses perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga penilaian hasil pembelajaran. Salah satu kekurangan yang tidak bisa dipungkiri adalah kelemahan dalam hal pelaksanaan penilaian. Penilaian cenderung terfokus pada pengetahuan atau teoritis yang kurang mengakomodasi perkembangan peserta didik. Berkenaan dengan kegiatan penilaian Kusaeri (2014:22-23) menyatakan bahwa hasil penilaian digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kesulitan siswa dalam pembelajaran. Beberapa prinsip perlu diperhatikan dalam kegiatan penilaian. (1) tujuan pembelajaran yang dirinci dari KI dan KD harus jelas. (2) teknik penilaian yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. (3) teknik penilaian yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. (4) dalam menginterpretasikan hasil penilaian guru harus mempertimbangkan kelemahan teknik penilaian.

Kunandar (2013:93) menyampaikan bahwa dalam melaksanakan penilaian setidaknya dilakukan dengan menelaah KI/KD kemudian menentukan indikator dan bentuk instrumen penilaian. Secara jelas ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 1. Alur pembelajaran

Berdasarkan alur tersebut dapat dilihat bahwa dalam melaksanakan penilaian hendaknya dimulai dari sintak penelaahan KI dan KD. KI dan KD yang masih bersifat umum diturunkan menjadi beberapa indikator atau yang dalam kurikulum 2013 disebut sebagai indikator pencapaian kompetensi (IPK). IPK hendaknya mengacu pada penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) yang telah disusun dalam standar isi. Berdasarkan IPK yang ditentukan kemudian disusun alat untuk mengukur ketercapaian kompetensi. Dari hasil penilaian guru dapat membuat interpretasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Jika sudah guru bisa melanjutkan pembelajaran atau memberikan program pengayaan dan pendalaman materi, sedangkan kalau tujuan belum tercapai guru bisa memberikan program remedial.

D. PENILAIAN AUTENTIK

Penilaian yang dilakukan oleh guru hendaknya memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Penilaian tidak melulu pada aspek kognitif yang bersifat teoritis. Penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan telaah terhadap Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan setidaknya dalam penilaian memperhatikan Prinsip dan Pendekatan Penilaian yang terdiri dari (1)Objektif, berarti dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. (2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu, dan berkesinambungan. (3)Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif (4) Transparan, prosedur, kriteria, dasar pengambilan nilai dapat diakses oleh semua pihak. (5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan prosedur, dan hasilnya. (6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Menanggapi permasalahan tersebut maka hendaknya guru atau pengajar menggunakan penilaian autentik. Menurut Nurgiyantoro (2011) Penilaian otentik (*authentic assessment*) merupakan model penilaian yang sejalan dengan pendekatan kontekstual. Penilaian otentik menekankan pengukuran hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, bukan sekadar mengetahui sesuatu, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dibelajarkan. Tekanan capaian kompetensi bukan pada pengetahuan yang dikuasai peserta didik, melainkan pada kemampuan peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan, atau melakukan sesuatu yang merupakan cerminan esensi pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasainya tersebut.

Basuki dan Hariyanto (2014: 168) menambahkan bahwa penilai otentik merupakan cermin nyata (*the real mirror*) dari kondisi pembelajaran siswa. penilaian otentik didasarkan pada pengalaman pribadi, pengalaman langsung di dunia nyata setiap siswa. penilaian otentik disebut juga penilaian alternatif, penilaian kinerja, penilaian informal, dan penilaian berlandaskan situasi (*situated assessment*). Penilaian autentik tidak hanya berpijak pada hasil tetapi juga pada proses.

E. BENTUK PENILAIAN AUTENTIK

Penilaian autentik menggunakan cara-cara yang nyata untuk memperoleh gambaran keadaan siswa. penilaian autentik harus mengembangkan aspek sikap yang terdiri dari spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. berdasarkan Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Berikut teknik penilaiannya menurut Sunarti dan Selly (2014:29) yang menggambarkan keterkaitan kompetensi dengan teknik penilaian tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Keterkaitan kompetensi dengan teknik penilaian

| Kompetensi | Teknik | Proses | Hasil |
|-------------|----------------------|--------|-------|
| Sikap | Observasi | V | V |
| | Penilaian diri | | V |
| | Penilaian antarteman | | V |
| Pengetahuan | Jurnal | V | |
| | Tes tertulis | | V |

| | | | |
|--------------|-------------|---|---|
| | Tes lisan | | V |
| | Penugasan | V | V |
| Keterampilan | Unjuk kerja | V | V |
| | Proyek | V | V |
| | Portofolio | V | V |

F. CARA MENILAI PEMBELAJARAN SASTRA

Materi sastra pada jenjang SMA dan SMK berdasarkan telaah yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan persebaran pada kelas X terdapat satu materi yaitu (TA), Kelas XI terdapat empat materi yaitu (TCP), (TP), (TCUB), (TFD), dan pada kelas XII ada tiga yaitu (TCS), (TCFN), (TGK). Untuk menentukan teknik penilaian terhadap materi yang diajarkan tentu perlu menelaah karakteristik dari materi tersebut. Satu teknik tertentu sangat tepat diterapkan pada materi tertentu, tapi belum tentu tepat untuk materi yang lainnya. Misal diambil contoh teks Cerita Ulang Biografi pada kelas XI semester gasal.

Materi tersebut memiliki karakteristik yang tepat untuk menguatkan nilai-nilai bahasa Indonesia sebagai upaya penanaman rasa cinta tanah air kepada siswa. dalam pelaksanaannya, guru bisa mengombinasikan antara materi ajar dengan penilaiin yang sesuai. Bentuk penilaian yang bisa diterapkan adalah harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Ranah Sikap

Ranah sikap dapat dinilai dengan berbagai cara, salah satunya adalah observasi. Observasi dalam kurikulum 2013 lazimnya dilakukan saat anak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan proses pembelajaran seperti diskusi kelompok. Berikut contoh rubrik yang bisa digunakan untuk menilai sikap siswa.

Tabel 3. Bentuk penilaian sikap

| Nama Siswa: | | Kelas: | | | Keterangan |
|-------------|--|----------|---|---|------------|
| No | Aspek yang diamati | Kategori | | | |
| | | B | C | K | |
| 1 | Memberikan ide dan saran dalam kelompok | | | | |
| 2 | Menyimak dan memperhatikan ketika teman sedang berpendapat | | | | |
| 3 | Mengikuti diskusi dengan semangat | | | | |
| 4 | Kesantunan menyampaikan pendapat | | | | |
| 5 | Cara menyanggah kelompok lain | | | | |

Beberapa teknik yang lain pun dapat digunakan tergantung fleksibilitas guru dalam menyusun instrumen yang diharapkan.

2. Ranah Pengetahuan

Output dari penilaian ranah pengetahuan adalah siswa memiliki pengetahuan yang mumpuni sehingga mampu mengembangkan wawasan dan sikap arif terhadap keadaan yang dihadapinya. Bentuk penilaian yang dapat digunakan bisa menggunakan tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan. Menurut Suwandi (2010: 47-48) penilaian tertulis dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes subjektif dan objektif. Tes subjektif biasa disebut esai. Tes esai memungkinkan siswa mengembangkan konsep dan pemikirannya dalam menjawab pertanyaan. Tes objektif disebut juga tes dengan memberi jawaban singkat. Puskur

Depdiknas (dalam Sufanti dan Rahmawati, 2012 : 29) menyebutkan ada tes objektif yaitu (1) memilih jawaban yang terdiri dari pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat; (2) menyuplai jawaban yang dibedakan menjadi isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian. Guru bisa memberikan penilaian tes tertulis setelah menuntaskan satu materi.

Bentuk lain adalah observasi kegiatan. Observasi tidak hanya berlaku pada ranah sikap. Ranah pengetahuan pun juga dapat dilakukan pengamatan berkaitan dengan kegiatan diskusi siswa. sikap akademis siswa selama diskusi atau melaksanakan pengamatan bisa menjadi acuan dalam menilai siswa.

Bentuk yang lainnya adalah penugasan. Penugasan dapat dilakukn dengan tugas terstruktur maupun tak terstruktur. Berkenaan dengan materi cerita ulang biografi, siswa bisa diarahkan untuk menemukan sendiri tentang struktur, kaidah kebahasaan, perbedaan teks biografi dengan teks yang lainnya sampai menulis teks bografi. Selain itu, penekanan untuk membaca karya biografi dari awal sampai tuntas perlu dipantau guru sehingga siswa juga bisa menginternalisasi nilai yang terdapat dalam biografi tersebut.

3. Ranah Keterampilan

Ranah keterampilan dalam materi teks cerita ulang biografi dapat dinilai dengan berbagai teknik yaitu penilaian proyek, unjuk kerja, dan portofolio. Ketiga teknik tersebut bisa digunakan semua, atau salah satu saja tergantung guru. Bentuk yang bisa dilaksanakan adalah penilaian portofolio. Penilaian portofolio memberikan tagihan yang harus dikerjakan siswa. Bentuk tagihannya disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan. Indikator tentunya mengacu pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pendidikan karakter juga bisa ditanamkan pada materi ini. Hakikatnya, pembelajaran biografi untuk tataran SMA/SMK siswa sudah mengarah pada materi yang bersifat Internasional dengan mangarahkan materi biografi tentang tokoh internasional. Akan tetapi guru juga bisa memodifikasi materi dengan pemanasan menggunakan materi tokoh nasional, bahkan tokoh inspirasional. Siswa bisa diminta menulis biografi orang tuanya. Dengan begitu siswa akan lebih mengenal orang tuanya.

Penilaian unjuk kerja melatih siswa untuk memiliki sikap percaya diri. Apa yang akan disampaikan atau ditampilkan menuntut siswa tidak hanya memiliki mental yang bagus tetapi juga kuat dalam pemahaman terhadap materi. Kegiatan-kegiatan seperti ini yang harus terus dikembangkan guru. Dengan mengasah siswa untuk aktif kegiatan pembelajaran akan berjalan interaktif dan bermakna.

G. PENUTUP

Isu MEA hendaknya perlu ditanggapi dengan bijaksana. Penguatan dalam dunia pendidikan perlu terus diupayakan agar bahasa Indonesia tetap bermartabat. Penggunaan karya sastra dapat dijadikan sebagai upaya menumbuhkan kecintaan bahasa Indonesia. Penilaian autentik dalam pembelajaran harus terus digalakkan oleh guru. Proses dari pembelajaran menjadi fokus dari penilaian, sehingga guru mampu mendiagnostik kelemahan dan menemukan solusi terhadap kebutuhan siswa. Ketika penilaian autentik sudah menjadi budaya bagi KBM, maka penguatan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan digenggam siswa. Dengan begitu MEA, ataupun Masyarakat Ekonomi Asia sekalipun tidak akan lagi menjadi ancaman, tapi peluang bagi bangsa Indonesia.

Daftar Referensi

- Basuki Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bowo, Sigit Arif. 2015. "Pengoptimalan Penilaian Autentik untuk Meningkatkan Kemampuan Aktif Reseptif dalam Pembelajaran Sastra" Makalah pendamping dipresentasikan pada Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 30-31 Oktober 2015.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik. (penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kusaeri. 2014. *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2011. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa". Dalam *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011.
- Pangemanan, Anastasia. 2015. "70 Tahun Berbahasa Indonesia: 'Merajut Kebhinekaan Menuju Bahasa Masyarakat Ekonomi ASEAN'". Makalah pada Seminar dan Lokakarya yang diselenggarakan Badan Bahasa pada 18 Agustus 2015.
- Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan
- Riannawati. 2012. "Sastra yang Mencerahkan". Makalah disajikan dalam seminar nasional "Sastra yang Mencerahkan Jiwa" yang diselenggarakan oleh HMP PBSID FKIP UMS, Auditorium Muh. Djazman, 19 November 2012.
- Sufanti, Main dan Laili Etika Rahmawati. 2012. *Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: FKIP UMS.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.